

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah karya yang imajinatif dan bukan pula representasi dari kenyataan. Akan sia-sia bila mengharapkan dapat berjumpa dengan kehidupan sebagaimana disajikan dalam karya sastra. Karya sastra bersifat imajinatif, maka dengan sendirinya karya sastra juga bersifat subyektif, baik subyektif dalam penciptaan maupun subyektif dalam pemahaman. Keselarasan yang ada di dalam karya sastra tidak secara otomatis berhubungan dengan keselarasan yang ada dalam masyarakat tempat sastra itu lahir (Atmazaki, 1990: 23).

Sastra dan manusia sangat erat kaitannya, karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari permasalahan serta persoalan yang berada di dalam lingkungan kehidupan manusia. Dengan ide kreatif serta imajinasinya, seorang pengarang itu tinggal untuk kemudian dituangkan dalam karya sastra.

Keterkaitan antara sastra dan kehidupan manusia yang demikian erat memberikan petunjuk bahwa karya sastra tidak diciptakan tanpa tujuan, artinya karya sastra bukan merupakan sesuatu yang kosong tanpa makna. Karya sastra berusaha memberi sesuatu kepada pembaca, sebab bukan tidak mungkin bahwa karya sastra bisa mengandung gagasan yang dapat memberi manusia dan kehidupannya. Jadi, karya sastra yang baik bukan hanya ditentukan oleh keberhasilan segi estetikanya, tapi

juga dilihat dari kemanfaatan karya tersebut bagi pembaca dan kehidupannya (Esten, 1987: 8).

Sastra mengungkapkan *yang-tak-terungkapkan*. Dalam sebuah teks sastra, dapat dijumpai dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tidak dapat diungkapkan. Pandangan romantik tersebut masih dijumpai dalam sebuah ucapan Roland Barthes. Menurut dia, menafsirkan sebuah teks sastra tidak boleh menunjukkan satu arti saja, melainkan membedakan aneka kemungkinan (Luxemburg, 1981: 6).

Jassin (1983: 78) menyatakan, cerpen sebenarnya hampir mirip dengan novel yaitu senantiasa menceritakan sesuatu kejadian yang luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik suatu tikaian yang mengalih jurusan nasib mereka. Adapun wujud cerpen ini bisa dikatakan lebih singkat dan padat karena kapasitas cerpen yang lebih sedikit. Salah satu konsep cerpen menurut HB. Jassin yaitu bahwa cerpen adalah cerita singkat yang diambil sarinya saja, cerpen harus lebih padu daripada cerita roman, harus mempunyai kesatuan jalan cerita.

Stanton (1965: 47) berpendapat, bahwa yang terpenting dari cerpen adalah harus padat (*compressed*). Kalimat-kalimatnya harus lebih berisi daripada novel, meskipun hampir semua ciri cerpen mirip novel, tetapi kedua *genre* ini berbeda. Perbedaan yang nyata yaitu mengenai panjangnya. Biasanya cerita pendek paling banyak kira-kira terdiri dari lima belas ribu kata atau setara dengan lima puluh halaman. Adapun novel paling sedikit kira-kira terdiri dari tiga puluh ribu kata atau

setara dengan seratus halaman. Variasai diantara keduanya disebut cerpen panjang, novellet dan novel pendek.

Abdul Hadi WM (2000: vi) menyatakan, karya-karya bercorak sufistik semakin menarik minat dan memperoleh apresiasi yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya, khususnya dibanding pada masa-masa awal munculnya kecenderungan sufistik dalam sastra Indonesia dalam dasawarsa 1970-1980-an. Cerpen-cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (selanjutnya disingkat *SMDSJ*) karya Danarto adalah salah satu karya sastra yang berdimensi sufistik.

Dalam pengantar *SMDSJ* Agus Noor ( 2001: vii) berpendapat, bahwa Danarto berhasil meletakkan tradisi penulisan cerpen yang berakar pada khasanah sufistik. Dalam kesusastraan Indonesia hal itu terasa begitu signifikan, apabila menempatkannya pada kecenderungan umum realisme dan absurdisme yang berakar pada pertumbuhan kebudayaan Barat yang nyaris dijadikan “acuan utama” para sastrawan Indonesia. Dengan mengembangkan sufistik dalam cerita-ceritanya, pada akhirnya Danarto meretaskan jalan bagi kemungkinan yang kreatif yang bisa dijelajahi kesusastraan Indonesia. Itu berarti, pengayaan tematik di satu sisi, sekaligus membuka wilayah baru, suatu terra incognita atau wilayah di luar jangkauan logika.

Danarto adalah pengarang yang intensif memanfaatkan paham-paham sufistik sebagai jiwa dalam cerpen-cerpennya. Hal yang menarik dari karya-karya Danarto ialah munculnya karya-karya yang mengungkapkan seluk-beluk sufistik dalam wujud parabel-parabel yang diambil dari berbagai pusat kebudayaan seperti kebudayaan Jawa, Kristen, Eropa, Bali dan sebagainya. Kadang-kadang juga ditransformasikan ke

dalam bentuk keadaan sosial kontemporer Indonesia. Hal inilah yang menjadi kelebihan dalam *SMDSJ*.

Karya-karya Danarto secara beruntun terkumpul dalam antologi cerpen *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1987), *Gergasi* (1996), dan *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2000), serta novelnya *Asmaraloka* (1999), yang disebut-sebut telah melahirkan kecenderungan baru dalam ekspresi kesastraan. Cerpen-cerpen Danarto telah digubah ke dalam berbagai bentuk ekspresi seni seperti teater, tari, musik dan film. Cerpennya "Nostalgia" digubah koreografer Retno Maruti menjadi *Abimanyu Gugur* dan dipentaskan untuk keempat kalinya 26-17 Juli 2002 di Gedung Kesenian Jakarta (DKJ). Danarto juga menerbitkan beberapa buku esai, di antaranya *Cahaya Rasul* dan *Begitu ya Begitu tapi Mbok Jangan Begitu*. Perjalanannya naik haji tahun 1983 diabadikan dalam buku *Orang Jawa Naik Haji* (<http://www.kompas.com>).

Cerpen-cerpen seperti dalam buku kumpulan cerpen *SMDSJ* banyak bercerita tentang proses penghayatan pengalaman mistis. Hal-hal aneh atau *nonreal* yang dieksplorasi dalam bentuk surealis atau bahkan absurd dan transenden. Nuansa panteistik amat kental terdapat dalam cerpen "Surga dan Neraka." Kerinduan mistis, pencarian Kekasih Sejati yang kekal disuguhkan dalam cerpen "O, Jiwa yang Edan," "Tuhan yang Dijual" dan "Sebatang Kayu."

Dalam cerpen-cerpennya, apa yang dituangkan Danarto bukan semata-mata menceritakan kembali kenyataan-kenyataan inderawi yang menyergapnya, tetapi menjadi sebuah usaha untuk mentransendentasikan kenyataan-kenyataan inderawi itu

menjadi pengalaman batiniah. Dengan memahami hal itu, menjadikan cerpen-cerpen Danarto begitu unik, sekaligus memukau. Di balik cerita-cerita yang dipaparkan terdapat sesuatu yang ingin disampaikan oleh Danarto sehingga 'sesuatu' itu harus diterjemahkan dan ditafsirkan agar dapat memperoleh maknanya. Hal itulah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji kumpulan cerpen *SMDSJ*, selain itu juga untuk mendapatkan suatu pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui alasan-alasan yang diambil oleh peneliti untuk menganalisis kumpulan cerpen *SMDSJ* adalah sebagai berikut:

1. Dalam cerpen-cerpen tersebut simbol-simbol tentang masalah sufistik, religiositas, perlu diterjemahkan dan ditafsirkan guna memperoleh maknanya.
2. Danarto adalah pengarang yang mempunyai banyak pengetahuan menulis. Ia memulai karir menulis cerpen pada usia tujuh belas tahun dan disebut sastrawan yang setia mengabdikan di dunia cerpen. Karya-karyanya sering muncul di berbagai media massa terutama majalah sastra.
3. Dalam cerpen-cerpen yang ditulis Danarto terdapat suatu ciri yang berbeda dengan pengarang lain. Ciri tersebut terletak pada adanya *style* atau gaya penulisan Danarto yang bertema tentang kematian, malaikat, dan keadaan sosial politik. Hal ini menjadikan karya-karya Danarto menjadi unik. Dengan adanya unsur tersebut, memberikan makna yang lebih mendalam serta memperindah hasil karya sastra tersebut.
4. Sepanjang pengetahuan penulis, kumpulan cerpen *SMDSJ* belum pernah diteliti dengan tinjauan semiotik.

Dalam penelitian ini dipergunakan tinjauan semiotik, karena peneliti memandang bahwa cerpen sebagai karya sastra adalah sebuah tanda, sehingga untuk dapat memahaminya diperlukan pendekatan khusus tentang tanda, yaitu semiotik. Melalui tinjauan ini diharapkan dan mengungkapkan, menguraikan aspek sufistik, simbol-simbol, tanda-tanda, dan makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*. Dalam penelitian ini mengambil judul “Aspek Sufistik Dalam Kumpulan Cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* Karya Danarto: Tinjauan Semiotik.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Agar mendapatkan penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur yang membangun cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayab Jibril* karya Danarto.
2. Bagaimanakah wujud dan makna aspek sufistik dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayab Jibril* karya Danarto ditinjau dengan tinjauan semiotik.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayab Jibril* karya Danarto.
2. Mendeskripsikan wujud dan makna aspek sufistik dalam kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayab Jibril* karya Danarto ditinjau dengan tinjauan Semiotik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis,

- Memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis cerpen dengan tinjauan semiotik.

2. Manfaat praktis,

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dan guru, khususnya program bahasa dan sastra dalam mengkaji dan menelaah cerpen.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan mengetahui keaslian karya sastra ilmiah. Untuk mengetahui keaslian karya sastra ilmiah maka diperlukan tinjauan pustaka. Pada dasarnya, suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu perlu sekali meninjau penelitian yang sudah ada.

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dibuat dalam bentuk skripsi. Di antaranya penelitian Pujiharto (UGM, 1996) dengan judul skripsi “Arus Perkembangan Kesadaran Mistik Tokoh dalam Cerpen-cerpen Karya Danarto.” Penelitian ini berusaha mengungkapkan arus

tokoh dalam cerpen-cerpen karya Danarto yang berproses terus-menerus lewat penafsiran-penafsiran atas kenyataan kehidupan dalam segala dimensinya seperti tergambar dalam cerpen-cerpen Danarto tersebut. Konkretisasinya seperti diwujudkan dalam sikap-sikap tokoh terhadap kehidupan. Dalam analisisnya menggunakan tataran fenomena, tataran refleksi dan tataran transendensi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tampak pada tokoh ayah dalam cerpen “Godlob” yang mempertanyakan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan yang dijalaninya. Nilai-nilai tersebut berkenaan dengan kenyataan keberadaan hukum kekuasaan dan hukum ketuhanan

Adriani Winahyutari, (UNY, 2002) dengan judul skripsi ”Aspek Latar Sosial Budaya dalam Novel *Asmaraloka* Karya Danarto (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)” membahas kondisi latar sosial budaya apa saja yang terefleksi dalam Novel *Asmaraloka* serta kondisi social budaya yang melatarbelakangi lahirnya novel dengan keterkaitannya dalam Novel *Asmaraloka*. Adapun kesimpulannya adalah kondisi sosial budaya yang melatar belakangi munculnya Novel *Asmaraloka* meliputi kondisi sosial ekonomi, kondisi politik, serta kondisi etika dan moral yang menurut pandangan pengarang sudah tidak memberi harapan sama sekali kepada rakyat yang disengsarakan.

Niladiyah Susanti, (UNY, 1994) dengan judul skripsi “Tasawuf Kejawaen dalam Cerpen-cerpen Danarto”, yang membahas bentuk amalan-amalan tasawuf kejawaen dalam cerpen-cerpen Danarto antara lain dalam wujud hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan Manusia dengan alam. Kesimpulan dari skripsi ini



adalah amalan-amalan tasawuf kejawen yang terefleksi dalam cerpen-cerpen Danarto yang meliputi zuhud, zikir, suluk, riadhah, kenduren, menciptakan suasana/trance dan reinkarnasi.

Sartono (UNY, 1990) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Intertekstualitas Teks-teks Karya Attar dengan Cerpen-cerpen Danarto” mengkaji hubungan intertekstualitas teks-teks karya Attar, seorang sufi dari Nishapur dengan cerpen-cerpen Danarto. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah kumpulan cerpen Danarto yang paling kuat meneruskan jenis tema dan penokohan teks-teks karya Attar adalah “Godlob,” karena lebih berhipogram dengan teks-teks karya Attar dibanding cerpen-cerpen Danarto yang lain. Sedangkan kumpulan cerpen Danarto yang tampak menyimpangi karya Attar adalah “Adam Ma’rifat.”

Tri Karya Indrayati (UNS, 2000) dengan judul skripsi “Sufistik dalam Kumpulan Puisi *Nyanyi Sunyi* Karya Amir Hamzah (Sebuah Tinjauan Struktural Genetik)” membahas analisis struktur puisi yang meliputi citra, metafora, simbol, mitos, dan tema. Hasil dari analisis sufistiknya adalah membahas soal hati, dan persekutuan dengan Tuhan. Adapun untuk menuju hal tersebut, ada empat tahapan yang harus dilalui, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

Miyati, (UMS, 2006) meneliti tentang dimensi sufistik dengan skripsinya yang berjudul “Dimensi Sufistik Kuntowijoyo dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit: Tinjauan Semiotik*.” Dalam skripsi ini mengkaji dimensi sufistik serta religiositas tokoh Barman tentang pengalaman transendental, ekstase, kerinduan dan persatuan mistikal. Adapun simpulan dari skripsi ini menjabarkan bahwa makna dimensi

sufistik tersebut adalah manusia yang hidup di dunia ini tidak kekal sifatnya. Semakin lama manusia akan sadar bahwa kenikmatan dunia hanya bersifat sementara.

Sepengetahuan peneliti dan berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa kumpulan cerpen *SMDSJ* belum pernah diteliti.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Sufistik**

Sufistik adalah sifat dari kata “sufi”. Sufi menunjuk pada orang yang menjalankan suatu latihan kerohanian di dalam agama Islam yang dengan metode tertentu bertujuan mendekati dan memahami Allah. Sufi adalah salah satu sisi penerapan ajaran Islam yang di dalamnya terkandung suatu tingkah laku yang khas yang digali dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam. Keseluruhan gerakan kerohanian tersebut disebut tasawuf

Dunia sufi sering dipandang sebagai dunia yang ganjil luar biasa. Di dalamnya tergambar ajaran-ajaran, peristiwa-peristiwa dan tingkah laku yang nyaris selalu pelik dan tidak masuk akal. Cerita-cerita di lingkungan para sufi merupakan cerita yang penuh makna simbolis, didaktis, sekaligus ajaib. Sebagai contoh adalah kisah sufi besar Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang dipercaya dapat bertarung dan mengalahkan setan serta dapat menjaga pintu neraka untuk menyelamatkan pengikut-pengikutnya (Sudardi, 2003: 1-2).

Ayat-ayat Al-Qur’an yang senantiasa menggerakkan perhatian kaum sufi ialah penjelasan-penjelasan tentang taubat, tentang istighfar (minta ampun), tentang sabar,

tentang zikir dan tentang yakin. Pandangan pada dunia itu tidak lain hanyalah senda-gurau dan permainan saja, perhiasan yang tidak kekal (Hamka, 1994: 39-40).

Gerakan para sufi dalam sejarah perkembangan Islam disebut sebagai gerakan Tasawuf. Berikut adalah istilah kata tasawuf dan sufi secara etimologis;

1. Berasal dari kata Ibnu Sauf, yakni seorang Arab yang hidup sebelum Islam datang yang hidup di sekitar Ka'bah untuk mendekati Tuhan
2. Berasal dari kata *safa* yang berarti bersih suci.
3. Berasal dari kata *Sophia* (bahasa Yunani) yang berarti kebijaksanaan.
4. Berasal dari kata *suffah*, nama ruang di Mesjid Medinah tempat Nabi memberikan ajarannya.
5. Berasal dari kata *suf* yang berarti bulu kambing. Asal kata *suf* dalam pembentukan kata tasawuf sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Adapun hubungan tasawuf dengan bulu kambing adalah karena penganut ilmu tasawuf yang disebut sufi senang memakai pakaian sederhana (pakaian dari bulu kambing) untuk menunjukkan kesucian hati mereka (Taimiyah dalam Sudardi, 2003: 14).

Para sufi sendiri sering tidak memusingkan asal kata tasawuf dan sufi. Mereka memberi arti baru terhadap kegiatan kebatinan Islam menurut paham mereka. Abu Ali Al-Ruzbari, misalnya, memberi arti bahwa “seorang sufi memakai kain suf untuk membersihkan jiwa, memberi makan hawa nafsunya dengan kepahitan, meletakkan dunia di bawah tempat duduk, dan berjalan (suluk) menurut contoh Rasul Mustafa (Hamka dalam Sudardi, 2003: 15). ‘

Secara umum tasawuf dapat dikatakan sebagai gerakan kerohanian berdasarkan agama Islam yang berusaha memahami Allah dan mendekatinya dengan segala daya dan kekuatan dengan model perilaku yang khas. Dikatakan khas karena tasawuf mempunyai ciri-ciri terminologi tertentu yang dapat dibedakan dengan gerakan kerohanian Islam lainnya. Ciri yang menonjol di dalam tasawuf adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya syekh (guru) yang dianggap sebagai *wasilah* (perantara) untuk menuju Allah. *Kedua*, adanya silsilah ilmu yang mendudukan guru dengan pada kedudukan yang sangat tinggi karena dipercaya akan mengantarkannya sampai kepada Allah. *Ketiga*, adanya pembagian ilmu menjadi ilmu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat, serta pemaknaan terminologi Islam tertentu yang tidak lazim. *Keempat*, adanya latihan-latihan kerohanian tertentu, seperti tata cara berzikir dengan suara keras atau lembut, iringan musik tertentu, ritual dengan tata cara tertentu bahkan sampai pada bentuk-bentuk mirip sesaji.

Tasawuf juga dikatakan sebagai paham di kalangan pemeluk Islam yang berusaha membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dalam rangka mendekati Allah. Tasawuf juga dimaksudkan sebagai perimbangan kegiatan agama yang semata-mata berdasarkan hukum (tekstual). Tasawuf lebih menekankan ibadah berdasarkan kecintaan mereka pada Tuhan daripada ibadah yang semata-mata hanya memenuhi hukum fiqih. Oleh karena itu tasawuf sering pula disebut kegiatan batin (kerohanian) karena yang mendapat tekanan terutama pada batin manusia, bukan pada kegiatan lahirnya (Sudardi, 2003: 13).

Suatu karakter yang khas dalam tasawuf adalah adanya pembagian ilmu agama ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Tasawuf membagi ilmu agama menjadi empat tingkat yaitu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat (Sudardi, 2003: 13).

#### 1. Syari'at

Syari'at adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan. Termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang tersuruh dan terlarang, yang sunat dan yang makruh. Termasuk di dalamnya segala amalan yang lain seperti salat, zakat, haji, dan berjihad (berperang di jalan Allah), menuntut ilmu dan lain-lain. Segala perbuatan yang dikerjakan oleh orang Islam, tidaklah keluar dari garis suatu hukum, sekurang-kurangnya yang mubah, artinya yang boleh dikerjakan.

#### 2. Tarekat

Menurut keyakinan sufi orang tidak akan sampai kepada tujuan ibadat itu sebelum menempuh atau melaksanakan jalan ke arah itu. Jalan itu dinamakan tarekat atau suluk, dan orang yang melakukan itu dinamakan ahli tarekat atau salik. Dengan kata lain, tarikat, merupakan suatu jalan atau metode yang ditempuh kaum sufi untuk dapat mencapai hubungan dekat dengan Tuhan. Tujuan daripada tarekat itu adalah mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang lebih indah selain Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Syarat-syarat dalam tarekat yang harus dilakukan meliputi:

- a. *Ikhlas* : bersih segala amal dan niatnya.
- b. *Muraqabah*: merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala gerak-geriknya.
- c. *Muhasabah* : memperhitungkan laba-rugi amalnya, dengan akibat selalu dapat

menambah kebajikan.

*d. Tajarrud* : melepaskan segala ikatan apapun jua yang akan merintanginya menuju jalan itu.

*e. Isyq* : rindu yang tidak terbatas terhadap Tuhan.

*f. Hubb* : cinta kepada Tuhan melebihi dirinya dan segala alam di sekitarnya.

### 3. Hakikat

Perkataan hakikat berasal dari kata pokok *haq*, yang berarti dari satu pihak milik atau kepunyaan, dari lain pihak benar atau kebenaran. Kata hakikat adalah perpecahan dari pengertian yang kedua itu, yaitu benar dan kebenaran. Dengan demikian, ilmu hakikat adalah ilmu untuk mencari kebenaran atau kebenaran sejati yang mutlak yang akan diperoleh kaum sufi yang dapat menyingkapkan tabir yang menyelubungi zatnya, dan *haq* itu bagi orang sufi dipakai sebagai istilah untuk Allah, yang dianggap pokok dari segala kebenaran. Apabila tarekat itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan, dan setia memegang segala syarat rukunnya, akhirnya tentu bertemulah dengan hakikat.

### 4. Ma'rifat

Arti ma'rifat yang sebenarnya ialah pengetahuan, mengetahui sesuatu dengan seyakin-yakinnya. Kemudian arti ma'rifat itu diperluas sedemikian rupa, sehingga perkataan ini merupakan suatu istilah ilmiah oleh kalangan ahli filsafat, ahli akhlak, ahli ilmu kalam dan tauhid, ahli sunnah dan ahli sufi atau tasawuf. Menurut Ghazali, ilmu ma'rifat di bagi menjadi dua, yaitu;

1. ilmu adna : dapat dipelajari dengan usaha, membaca dan belajar.

2. ilmu laduni : yaitu ilmu yang berasal dari Tuhan.

Orang sufi berpendapat bahwa ilmu itu adalah anugerah Tuhan, percikan cahaya Tuhan yang ditentukan kepada hamba-Nya yang diistimewakannya sebagai *arifin, muhaqiqin, salih* dan sufi. Maka oleh karena itu barang siapa menempuh jalan tasawuf itu dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh maka ia akan sampai pada akhir tujuannya, yaitu ma'rifat, mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya (Aceh, 1994: 61-70).

Pada hakikatnya tasawuf adalah suatu gerakan kerohanian berdasarkan cinta pada Allah (*mahabbah*). Tasawuf mengajarkan pendekatan kepada Allah secara total melalui metode-metode yang dikembangkan masing-masing kelompok penggerakannya. Hal ini yang pada akhirnya menciptakan karakter tersendiri pada setiap kelompok tasawuf. Kelompok-kelompok tasawuf tersebut secara lazim disebut dengan nama tarekat yang namanya dinisbatkan kepada pendirinya.

Karena dasar pemikirannya *mahabbah*, terciptalah karakter yang berbeda di dalam ibadah (pengamalan ajaran agama) jika dibandingkan dengan ibadah syari'ah. Ibadah berdasarkan hukum syariat dianggap kering oleh para sufi karena bersifat legal formal serta tidak dikupas hikmahnya. Ibadah para sufi mengarah pada pemahaman hikmah oleh karena itu ilmu tasawuf sering pula disebut sebagai ilmu hikmah. Karena kecintaan pada Allah, para sufi sering kali mempunyai pandangan yang dianggap tidak lazim di kalangan pemeluk Islam. Dalam beribadah misalnya, para sufi tidak mengharap surga atau pun takut neraka, melainkan ingin berdekatan dengan Allah (Sudardi, 2003: 4).

Pada tasawuf dikenal dua paham, yaitu *wihdatul wujud* dan *wihdatu asy-syuhud*. Menurut Asmaran (1994: 390) *wahdatul wujud* berarti kesatuan wujud, kesatuan semesta, yakni alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat, satu substansi, yakni zat Allah Swt. Alam adalah Allah dan Allah adalah alam. Paham ini disebut dengan wujudiyah. Adapun *wahdatu syuhud* berarti kesatuan penyaksian yakni penyaksian Wujud yang Tunggal dalam kesegalaan, dimana pluraritas menjadi sirna dan di dalamnya seseorang penempuh jalan sufi menyaksikan segala sesuatu dengan mata kesatuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sufistik dan tasawuf jalan kerohanian berdasarkan cinta pada Allah (*Mahabbah*) sehingga dekat dengan Allah dan tujuan akhirnya menjadi insan kamil. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ada empat tahapan yang harus ditempuh yaitu, syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Untuk lebih jelasnya mengenai sufistik akan digunakan dalam analisis kumpulan cerpen *SMDSJ*.

### **1.6.2 Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterikatan unsur satu dengan unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang besaran-besarnya menghasilkan makna yang menyeluruh (Aminuddin, 1990: 180-181).



Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyuluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya, peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain (Nurgiyantoro, 2000: 14).

Pengkajian karya sastra berdasarkan struktural dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik, yang memperlihatkan karya sastra sebagai tanda. Sebagai suatu tanda karya sastra memiliki dua fungsi, pertama adalah otonom,

yaitu tidak menunjuk di luar dirinya; yang kedua bersifat informasional, yaitu menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kedua sifat itu saling berkaitan. Dengan demikian, sebagai sebuah struktur karya sastra selalu dinamis. Dinamika itu pertama-tama diakibatkan oleh pembacaan kreatif dari pembaca yang dibekali oleh konvensi yang selalu berubah, dan pembaca sebagai *homo significans*, makhluk yang membaca dan menciptakan tanda (Culler dalam Jabrohim (Ed), 2003: 65).

Strukturalisme dinamik adalah model semiotik yang memperlihatkan hubungan dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara keempat faktor, yakni pengarang, karya, pembaca dan realitas atau kemestaan (Teeuw dan Abrams dalam Imron, 1995: 25).

Mukarovsky dan Vodicka mengembangkan pendekatan strukturalisme dinamik berdasarkan konsepsi semiotik (Teeuw dalam Imron, 1995: 27). Pendekatan terhadap karya sastra dapat ditempatkan dalam dinamik perkembangan sistem sastra dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus-menerus di satu pihak, dan pihak yang lain dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 36) terdapat langkah-langkah kerja dalam teori struktural, yaitu:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, latar dan penokohan dalam sebuah karya sastra.

- c. Mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar dari sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Dikemukakan Junus (dalam Jabrohim, 2003: 67) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural dinamik berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta menjelaskan interaksi antara unsur tersebut kurang berfungsi tanpa adanya interaksi. Untuk sampai pada pemahaman maka digunakan analisis aspek sufistik dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* karya Danarto dengan tinjauan semiotik.

### **1.6.3 Pendekatan Semiotik**

Semiotika adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda terdapat dimana-mana; kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders

Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Zoest, 1996: vii).

Sementara Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2000: 40) menyatakan, semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain.

Menurut Preminger (dalam Jabrohim, 2003: 69) studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah system tanda-tanda. Oleh karena itu peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Tanda dalam sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai media alat komunikasi biasa. Sebab karya dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984: 43). Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memerlukan bahan yang disebut bahasa (Wellek dan Warren, dalam Sangidu, 2004: 18). Bahasa sastra merupakan “penanda” yang menandai “sesuatu”. Sesuatu yang disebut “petanda,” yakni yang ditandai penanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautkan dengan dunia nyata.

Dalam teorinya, Peirce merumuskan konsep semiotik sebagai berikut: makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu:

1. *Icon*, adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan

persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.

2. *Indeks*, adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Misalnya asap menandai api, alat penanda asap menandai api.
3. *Simbol*, adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu bersifat arbitrer (mana suka). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “Ibu” adalah simbol artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia) (Pradopo dalam Jabrohim, 2003: 69).

Barthes (dalam Imron, 1995: 31) mengutarakan, semua semiotik mengacu pada dua istilah kunci, yakni penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Mengutip pendapat Saussure, Barthes menyatakan bahwa semiotik mengacu pada dua istilah kunci yakni *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda adalah imaji bunyi yang bersifat psikis sedangkan petanda adalah konsep. Adapun hubungan antara imaji dan konsep itulah disebut tanda.

Barthes selanjutnya mengemukakan bahwa dalam mitos sebagai system semiotic tahap kedua terdapat tiga dimensi, yakni penanda, petanda dan tanda. Sejalan dengan itu, yang disebut tanda dalam system pertama ---- yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi --- hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam system kedua. Agar lebih jelas, Barthes memaparkan skema sebagai berikut:

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa sistem tanda tataran pertama termasuk penanda dalam tataran kedua untuk menciptakan tanda. Aspek sosial budaya, sebagai tanda yang diubah menjadi penanda dalam penglihatan pembaca yang bersifat alat asosiasi mimetik yang berlawanan dengan kreasi. Proses tanda berubah menjadi penanda dalam penglihatan yang dilakukan oleh pembaca. Oleh karena itu aspek sosial budaya tidak pada deretan faktual yang imitasi, tetapi masuk dalam sistem komunikasi.

Berdasarkan pada uraian teori-teori semiotik di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sampai pada pemaknaan kumpulan cerpen *SMDSJ*, maka penelitian ini akan digunakan teori Preminger yang menyatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik yang mempelajari sistem-sistem aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek arti, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) petanda bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai petanda itu yaitu artinya. Untuk itu, pada penelitian ini akan diungkapkan unsur-unsur sufistik melalui struktur yang membangun cerpen-

cerpen dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*. Kehadiran makna sufistik dalam cerpen dapat dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan pengarang ataupun kedekatan pengarang dengan masalah religi, sufistik dan adakah karyanya berhubungan dengan transendensi dan panteistik.

## **1.7 Metode Penelitian**

Dalam mengkaji kumpulan cerpen *SMDSJ*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variable (Aminuddin, 1990: 16).

Spiegelberg (dalam Sutopo, 2002: 74) menyatakan bahwa dalam deskripsi mempersyaratkan suatu usaha dengan keterbukaan pikiran untuk merumuskan objek yang sedang dipelajari. Adapun penerapannya dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*.

### **1.7.1 Objek Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah aspek sufistik kumpulan cerpen *SMDSJ* karya Danarto. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yakni pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang berkaitan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive sample* ini didasarkan atas informasi yang mendahului tentang keadaan populasi. Informasi ini sudah mantap dan tak diragukan

lagi (Hadi dalam Imron, 1995: 45). Pengambilan sampel dengan *purposive sample* ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi (Arikunto, 1989: 128). Adapun cerpen yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam cerpen dari dua puluh delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*, antara lain: “O, Jiwa Yang Edan,” “Setangkai Melati di Sayap Jibril,” “Tuhan yang Dijual,” “Sebatang Kayu,” “Surga dan Neraka,” “Matahari Menari, Rembulan Bergoyang.” Adapun alasan dari pemilihan enam cerpen di atas adalah karena enam cerpen tersebut mempunyai unsur sufistik yang sangat kental dibanding cerpen yang tidak terpilih. Tujuan pemilihan cerpen ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan wujud dan makna aspek sufistik dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* karya Danarto.

### **1.7.2 Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* dengan tinjauan semiotik.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 163).



Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto yang diterbitkan oleh Bentang Yogyakarta tahun 2001.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar dari penyelidik itu sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi website, buku karya-karya Danarto dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder tersebut berupa buku antara lain: Buku kumpulan cerpen *Adam Marifat* karya Danarto terbitan Mahatari, buku kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto terbitan Pustaka Utama Grafiti serta buku *Sastra Sufistik* karya Bani Sudardi terbitan Tiga Serangkai. Skripsi dan tesis yang memiliki relevansi dalam penelitian ini antara lain: skripsi “Arus Perkembangan Kesadaran Mistik Tokoh dalam Cerpen-cerpen Karya Danarto,” oleh Pujiharto (UGM, 1996), skripsi “Tasawuf Kejawaen dalam Cerpen-cerpen Danarto,” oleh Niladiyah Susanti (UNY, 1994), skripsi “Kajian Intertekstualitas Teks-teks Karya Attar dengan Cerpen-cerpen Danarto” oleh Sartono (UNY, 1990). Website yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain: [www.ekuator.com](http://www.ekuator.com), berupa: resensi kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, [www.kompas.com](http://www.kompas.com), [www.republika.com](http://www.republika.com), [www.sriti.com](http://www.sriti.com), berupa: artikel jalan kesenimanan Danarto.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku teks, buku referensi, media massa dan sebagainya (Arikunto, 1989: 188). Melalui tindakan ini diharapkan peneliti akan mendapatkan berbagai data mengenai seluk beluk masalah yang dihadapi. Mencatat hal-hal yang penting, sehingga dapat terkumpul dan diklasifikasikan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat data-data dari buku teks, buku referensi ataupun data dari media massa.
2. Mencatat data-data yang diperoleh dari hasil membaca.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik yakni *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* berarti pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi pembacaan *heuristik* dapat berupa synopsis, pengungkapan teknik cerita dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan *hermeneutik* merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat *retroaktif* yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integrative sampai pembaca dapat membongkar secara structural guna mengungkapkan makna dalam system tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai system tertentu (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42-43).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pembacaan *heuristik* dengan melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*. Realisasi pembacaan

tersebut mengungkapkan unsur-unsur struktural yang membangun cerpen dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*. Peneliti melakukan pembacaan hermeneutika dengan membaca cerpen-cerpen yang telah dipilih dalam kumpulan cerpen *SMDSJ* dari awal hingga akhir secara berulang. Pembacaan ini dilakukan untuk menemukan makna aspek sufistik melalui pembongkaran struktur cerpen dalam kumpulan cerpen *SMDSJ*.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Hadi (1984: 42) menyatakan, metode induktif ialah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Realisasi cara berpikir induktif, dalam penelitian ini adalah dengan membaca cerpen-cerpen *SMDSJ* terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama dalam cerpen-cerpen *SMDSJ*, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, akan dibicarakan biografi pengarang dan karya-karyanya serta ciri khas kepengarangannya.

Bab III, berisi tentang analisis struktur cerpen-cerpen *SMDSJ* yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan.

Bab IV, dilanjutkan analisis cerpen-cerpen *SMDSJ* tentang aspek sufistik berdasarkan tinjauan semiotik.

Bab V, berisi penutup yang mencakup simpulan, implikasi dan saran untuk lembar berikutnya yaitu daftar pustaka dan lampiran.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.